
KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW, PARA SAHABAT, DAN TABI'IN-TABI'UN

Oleh

Rifki syahputra¹, Sugeng Widodo², Surahman³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email: [1rifkisyahputra1800031140@webmail.uad.ic.id](mailto:rifkisyahputra1800031140@webmail.uad.ic.id),

[2sugeng1800031137@webmsil.usd.ac.id](mailto:sugeng1800031137@webmsil.usd.ac.id)

Article History:

Received: 15-12-2021

Revised: 18-01-2022

Accepted: 21-01-2022

Keywords:

Rasulullah Saw, Para Sahabat, Dan Tabi'in-Tabi'un

Abstract: *Artikel ini akan membahas mengenai sejarah kepemimpinan dari Rasulullah hingga para tabi-tabiinya dalam memperjuangkan agama Allah untuk menyebarkan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga dengan mengetahui sejarahnya maka kita dapat mengikuti jejak-jejak beliau dalam memperjuangkan Agama Allah yang kini kita emban sampai sekarang. Ada beberapa pembahasan yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu mengetahui kepemimpinan Rasulullah SAW, kepemimpinan para Sahabat, serta kepemimpinan para Tabi'in-Tabi'in*

PENDAHULUAN

Rasulullah diutus oleh Allah mempunyai satu risalah yang sempurna. Risalah inipun hendaklah ditunaikan dengan sempurna, dan menjadi bekal hidup manusia. Islam sebagai *rahmatan lil'alam* memang datang untuk membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa terkecuali. Sebagai seorang pemimpin umat Islam, Rasulullah memiliki pola kepemimpinan yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat yang multi etnis, multi ras dan multi agama.

Kepemimpinan Rasulullah, selaku seorang pemimpin dimulai dari bawah sampai atas dan segala penjuru dari berbagai budaya menjadi satu masyarakat / *umamatan wahidah* yang beriman dan bertakwa. Sebagai sebuah kekuatan, ini nampak pada perang badar di mana kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Quraisy Jahili, sehingga memperoleh kemenangan, bukan karena suatu mukjizat nabi. Namun lebih banyak karena kepemimpinan Rasulullah yang berhasil menanamkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan mempertahankan hak selain memperoleh bantuan Allah SWT (As-Shiddiqy, 1996, 102).

Meskipun nabi Muhammad Saw mengetahui bahwa ajal beliau sudah dekat, namun beliau tidak memberitahukan tentang bagaimana kelanjutan *ummah* itu setelah wafatnya nanti. Beliau menjelaskan bahwa tidak akan ada Rasulullah lain sebagai penggantinya. Sesuai dengan tradisi Arab beliau membuka pintu bagi munculnya seorang pemimpin baru. Hal ini membuktikan bahwa pandangan beliau yang jauh dan juga ternyata para pengikutnya telah mendapatkan pelajaran tentang bagaimana menerapkan tradisi Arab terhadap situasi baru mereka (Shaban, 1993: 23).

Dengan wafatnya nabi Muhammad Saw, maka berakhirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu Ilahi. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa di antara

para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin ummat (Sjadzali, 1990: 21). Berkenaan dengan pengganti beliau sebagai Kepala Negara, terjadilah perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin pada saat itu. Situasi ini membahayakan ummat Islam di Madinah, sehingga masalah pergantian pimpinan dicoba untuk diselesaikan pada hari wafatnya nabi. Pertemuan mendesak yang dilakukan oleh suku Khazraj merupakan tantangan besar terhadap keutuhan Madinah. Persoalan menjurus sampai pada usaha menemukan calon yang paling bisa diterima oleh semua kelompok (Shaban, 1993: 24). Masing-masing kelompok mengajukan calon Khalifah dan mengklaim bahwa calon mereka yang paling berhak atas kekhalifahan. Calon-calon tersebut antara lain Abu Bakar, 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin 'Ubadah. Perselisihan lainnya terjadi di *Saqifah*, yaitu balai pertemuan Bani Sa'idah. Perselisihan ini berakhir dengan dibai'atnya Abu Bakar sebagai Khalifah, setelah melalui berbagai perdebatan (Amin, dkk, t.th: 80), (A.Syalabi, 1983: 226-227).

Tabi'ut tabi'in (pengikut Tabi'in) adalah generasi ke-3 muslim sesudah generasi Tabi'in dan generasi Sahabat Rasulullah saw. Diantara mereka ada yang merupakan anak dari Tabi'in atau cucu dari Sahabat Rasulullah saw. Menurut definisi sunni, Tabi'in adalah seorang ulama yang pernah berjumpa dengan minimal seorang tabi'in.

Tabi'ut tabi'in atau Atbaut Tabi'in adalah generasi setelah Tabi'in, artinya pengikut Tabi'in, adalah orang Islam teman sepergaulan dengan para Tabi'in dan tidak mengalami masa hidup Sahabat Nabi. Tabi'ut tabi'in adalah di antara tiga kurun generasi terbaik dalam sejarah Islam, setelah Tabi'in dan Shahabat. Tabi'ut tabi'in disebut juga murid Tabi'in. Menurut banyak literatur Hadis : Tab'ut Tabi'in adalah orang Islam dewasa yang pernah bertemu atau berguru pada Tabi'in dan sampai wafatnya beragama Islam. Dan ada juga yang menulis bahwa Tabi'in yang ditemui harus masih dalam keadaan sehat ingatannya. Karena Tabi'in yang terakhir wafat sekitar 110-120 Hijriah. Tabi'in sendiri serupa seperti definisi di atas hanya saja mereka bertemu dengan Sahabat. Sahabat yang terakhir wafat sekitar 80-90 Hijriah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw

Rasulullah diutus oleh Allah mempunyai satu risalah yang sempurna. Risalah inipun hendaklah ditunaikan dengan sempurna, dan menjadi bekal hidup manusia. Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* memang datang untuk membawa rahmat bagi seluruh alam tanpa terkecuali. Sebagai seorang pemimpin umat Islam, Rasulullah memiliki pola kepemimpinan yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat yang multi etnis, multi ras dan multi agama.

Kepemimpinan Rasulullah, selaku seorang pemimpin dimulai dari bawah sampai atas dan segala penjurur dari berbagai budaya menjadi satu masyarakat / *umamatan wahidah* yang beriman dan bertakwa. Sebagai sebuah kekuatan, ini nampak pada perang badar di mana kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Quraisy Jahili, sehingga memperoleh kemenangan, bukan karena suatu mukjizat nabi. Namun lebih banyak karena kepemimpinan Rasulullah yang berhasil menanamkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan, dan semangat juang untuk membela kebenaran dan mempertahankan hak selain memperoleh bantuan Allah SWT (As-Shiddiqy, 1996, 102).

1. Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Bidang Politik.

Sifat demokratis kepemimpinan Rasulullah ditunjukkan pula oleh sikap beliau yang terbuka terhadap kritik dan mendengar pendapat dan saran orang lain. Sikap keterbukaan Rasulullah terhadap kritik dapat dibuktikan pada peristiwa; “pernah sahabat mengkritik tentang pembagian harta *ghanimah* dari salah satu peperangan yang terjadi”. Rasulullah menerima kritik tersebut dengan dada lapang, meskipun itu tidak benar”. Sikap mau menerima kritik dan saran dari orang lain ditunjukkan dengan hadits “*terimalah nasehat walaupun datangnyanya dari seorang budak hitam*”.

Fakta lain tentang pelaksanaan *siyasah* Islam (politik Islam) adalah kebijakan yang dibuat Rasulullah SAW berkenaan dengan persaudaraan intern kaum muslimin. Yaitu antara sahabat muhajirin dan anshar. Kebijakan itu merupakan perwujudan dalil *kulliy*, yaitu *al-ukhuwah al-islamiyah*. Serta perjanjian ekstern antara muslim dan non muslim. Meskipun kekuasaan dipegang kaum muslimin, dalam hal ini Rasulullah sebagai pemimpin, perjanjian yang dibuat tidak mengganggu keyakinan non muslim. Mereka masih diberi kebebasan memeluk agamanya dan beribadah sesuai keyakinan mereka. Hal ini tercipta karena Rasulullah mendasarkan kebijakan atas prinsip *al-ukhuwah al-islamiyah* yang diwujudkan dalam piagam madinah.

2. Nabi Muhammad SAW Sebagai Kepala Negara

Setelah tiba dan diterima penduduk Yastrib (Madinah), nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Makkah, pada periode Madinah, islam, merupakan kekuatan politik. Ajaran islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala negara.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar *pertama*, pembangunan masjid, selain untuk tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempetalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar *kedua*, adalah *ukhuwwah islamiyyah*, persaudaraan sesama Muslim. Nabi mempersaudarakan antara golongan *Muhajirin*, penduduk madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan, setiap Muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

Dasar *ketiga*, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang beragama Islam. Di Madinah, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemedekaan beragama dijamin dan seluruh anggota

masyarakat berkewajiban mempertahankan keagamaan negeri itu dari serangan luar.

Dalam praktiknya, Nabi Muhammad saw. menjalankan pemerintahan yang tidak terpusat di tangan beliau. Untuk mengambil keputusan satu keputusan politik, misalnya, dalam beberapa kasus Nabi melakukan konsultasi dengan pemuka-pemuka masyarakat. Ada empat cara yang ditempuh Nabi dalam mengambil keputusan. *Pertama*, mengadakan musyawarah dengan sahabat senior; *kedua*, meminta pertimbangan kalangan profesional; *ketiga*, melemparkan masalah-masalah tertentu yang biasanya berdampak luas bagi masyarakat ke dalam forum yang lebih luas; dan *keempat*, mengambil keputusan sendiri.

3. Nabi Muhammad Saw. Sebagai Pemimpin Agama

Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin agama yakni mencakup seluruh sendi dakwah. Ia terus menyampaikan dakwah dan menyadarkan orang lain. Ia dapat membina, mengatur, dan mengarahkan seluruh pengikutnya tanpa terkecuali. Dalam sejarah dakwa beliau, dapat secara umum dibagi menjadi dua periode sebagai berikut:

a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Menjelang usianya yang keempat puluh, dia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi ke gua Hira, beberapa kilometer di Utara Makkah. Disana Muhammad mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakkur.

Pada periode Makkah, tiga tahun pertama, dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwah Islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu Khadijah, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid, bekas budak beliau. Di samping itu, juga banyak orang yang masuk islam dengan perantaraan Abu Bakar yang terkenal dengan julukan *Assabiqunal Awwalun* (orang-orang yang lebih dahulu masuk islam), mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, dan Al-Arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya dijadikan markas untuk berdakwah (rumah Arqam).

b. Dakwah secara terang-terangan

Kemudian setelah turun ayat 94 Surah Al-Hijr, Nabi Muhammad SAW. memulai berdakwah secara terang-terangan.

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Q.S. Al-Hijr: 94)

Namun, dakwah yang dilakukan beliau tidak mudah karena mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy. Hal tersebut timbul karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib
2. Nabi Muhammad menyerukan bersamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya
3. Para pemimpin Quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta tidak menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat
4. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam
5. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki

Banyak cara dan upaya yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi Muhammad saw., namun selalu gagal, baik secara diplomatik dan bujuk rayu maupun tindakan-tindakan kekerasan secara fisik. Puncak dari segala cara itu adalah dengan diberlakukannya pemboikotan terhadap Bani Hasyim yang merupakan tempat Nabi Muhammad berlindung. Pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun, dan merupakan tindakan yang paling melemahkan umat Islam pada saat itu. Pemboikotan ini baru berhenti setelah kaum Quraisy menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sangat keterlaluan.

Kepemimpinan Para Sahabat Rasulullah SAW

1. Proses Pemilihan *Khalifah*

Meskipun Nabi Muhammad Saw mengetahui bahwa ajal beliau sudah dekat, namun beliau tidak memberitahukan tentang bagaimana kelanjutan *ummah* itu setelah wafatnya nanti. Beliau menjelaskan bahwa tidak akan ada Rasulullah lain sebagai penggantinya. Sesuai dengan tradisi Arab beliau membuka pintu bagi munculnya seorang pemimpin baru. Hal ini membuktikan bahwa pandangan beliau yang jauh dan juga ternyata para pengikutnya telah mendapatkan pelajaran tentang bagaimana menerapkan tradisi Arab terhadap situasi baru mereka (Shaban, 1993: 23).

Dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw, maka berakhirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu Ilahi. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau pesan tentang siapa di antara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin ummat (Sjadzali, 1990: 21). Berkenaan dengan pengganti beliau sebagai Kepala Negara, terjadilah perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin pada saat itu. Situasi ini membahayakan ummat Islam di Madinah, sehingga masalah pergantian pimpinan dicoba untuk diselesaikan pada hari wafatnya Nabi. Pertemuan mendesak yang dilakukan oleh suku Khazraj merupakan tantangan besar terhadap keutuhan Madinah. Persoalan menjurus sampai pada usaha menemukan calon yang paling bisa diterima oleh semua kelompok (Shaban, 1993: 24). Masing-masing kelompok mengajukan calon Khalifah dan mengklaim bahwa calon mereka yang paling berhak atas kekhalifahan. Calon-calon tersebut antara lain Abu Bakar, 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin 'Ubadah. Perselisihan lainnya terjadi di *Saqifah*, yaitu balai pertemuan Bani Sa'idah. Perselisihan ini berakhir dengan dibai'atnya Abu Bakar sebagai Khalifah, setelah melalui berbagai perdebatan (Amin, dkk, t.th: 80), (A.Syalabi, 1983: 226-227).

Sebenarnya pencalonan Abu Bakar itu mendapat perlawanan hebat dari kaum Ansar maupun 'Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya. Kelompok 'Ali ini adalah benih kelompok Syi'ah. Mereka berpendapat bahwa 'Ali-lah yang lebih berhak menduduki jabatan Khalifah. Alasan mereka bahwa 'Ali adalah kemenakan sekaligus mantu Rasulullah. Selain itu didasarkan riwayat yang dikenal dengan hadith *Ghadir Khum*, bahwa Rasulullah pernah meriwayatkannya. Mereka mengajukan sejumlah riwayat tentang keutamaan 'Ali. Dikatakan bahwa "Aku merupakan kota ilmu pengetahuan sedangkan 'Ali pintunya". Atau "Aku dan 'Ali ibarat Musa dan Harun" (Saqifah, 1989: 109-110). Ajaran Syi'ah yang terkenal, yang menyatakan bahwa Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya ketika berada di Ghadir Khum tidak perlu dipertimbangkan secara serius. Peristiwa semacam itu secara inheren tidak mungkin terjadi mengingat adanya tradisi di kalangan bangsa Arab

untuk tidak menyerahkan tanggung jawab besar kepada orang-orang muda dan yang tidak diketahui dengan pasti kemampuannya (Shaban, 1993: 21).

Sedangkan kelompok Ansar telah melakukan pertemuan di Balai Rung Bani Sa'idah. Mereka hendak mengangkat Sa'ad bin Ubadah sebagai Khalifah. Pertemuan tersebut akhirnya diketahui oleh kelompok Muhajirin. Maka pergilah Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah ke balai pertemuan Bani Sa'idah. Terjadilah perdebatan yang alot dalam pertemuan tersebut. Kemudian Abu Bakar menawarkan dua tokoh Quraish untuk dipilih sebagai Khalifah, yaitu Umar bin Khattab atau Abu 'Ubaidah bin Jarrah. Calon dari Quraish ini diajukan demia menjaga keutuhan *ummah* dan menghindari permusuhan lama antara dua suku besar di Madinah, yaitu suku Khazraj dan Aus.

Orang-orang Ansar tampaknya sangat terkesan oleh ucapan Abu Bakar. Umar tidak menya-nyiaikan *momentum* yang sangat baik itu. Umar mulai bicara tentang profil pemimpin yang mereka harapkan guna menjaga keutuhan *ummah*. Kemudian Umar memegang tangan Abu Bakar dan membai'atnya serta menyatakan kesetiannya kepadanya sebagai Khalifah. Tindakan Umar ini diikuti oleh Abu 'Ubaidah bin Jarrah. Tetapi sebelum dua tokoh Quraish mengucapkan bai'at, Bashir bin Sa'ad, seorang tokoh Ansar dari suku Khazraj mendahului mengucapkan bai'at kepada Abu Bakar. Kemudian bai'at tersebut diikuti oleh kelompok Muhajirin maupun kelompok Ansar yang hadir di sana, termasuk Asid bin Khudair, seorang tokoh Ansar dari suku Aus (ibn Athir, 1965: 325), (Sjadzali, 1990: 22-23). Ada dua faktor utama yang mendasari terpilihnya Abu Bakar sebagai Khalifah. *Pertama*, menurut pendapat umum yang ada pada zaman itu, seorang khalifah (pemimpin) haruslah berasal dari suku Quraish. *Kedua* sahabat sependapat tentang ketokohan pribadi (profil) Abu Bakar sebagai khalifah karena beberapa keutamaan yang dimilikinya. Keutamaan tersebut antara lain ia adalah laki-laki dewasa pertama yang memeluk agama Islam, ia satu-satunya sahabat yang menemani nabi Saw pada saat hijrah dan ketika bersembunyi di Gua Sar, ia sering ditunjuk Rasulullah Saw untuk mengimami shalat ketika beliau sedang uzur. Ia keturunan bangsawan, cerdas dan berakhlak mulia (Ensiklopedi Islam, 1994: 38).

Sebagai Khalifah, Abu Bakar mengalami dua kali bai'at. *Pertama* di Saqifah Bani Sa'idah, yang dikenal dengan *Bai'ah Khassah*. *Kedua* di Masjid Nabawi di Madinah, yang dikenal dengan *Bai'ah 'Ummah* (Ensiklopedi Islam, 1994: 38-39). Pada hakekatnya pemilihan Abu Bakar di Balai Pertemuan Bani Sa'idah tidak banyak diikuti sahabat senior lain, seperti Ali bin Abi Thalib, 'Uthman bin 'Affan, Abd. al-Rahman bin 'Auf, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash dan Talhah bin 'Ubaidillah. Tetapi ditinggalkannya mereka bukan suatu kesengajaan. Sebaliknya pertemuan tersebut tidak direncanakan sebelumnya dan hanya terdorong oleh keadaan. Keadaan waktu itu amat genting, sehingga memerlukan tindakan cepat dan tegas. Namun para sahabat senior tersebut seorang demi seorang, kecuali Zubair, dengan sukarela berbai'at kepada Abu Bakar. Zubair memerlukan tekanan dari Umar agar bersedia berbai'at. Adapun Ali bin Abi Thalib, baru berbai'at kepada Abu Bakar, setelah 6 bulan istrinya Fatimah wafat (ibn Athir, 1965: 325), (Sjadzali, 1990: 22-23). Terlepas dari silang pendapat tentang siapa yang berhak menduduki jabatan kekhilafahan, yang jelas sejarah telah membuktikan bahwa Abu Bakar terpilih secara demokratis menjadi Khalifah Pertama dalam sejarah Islam.

2. Problematika yang Dihadapi Abu Bakar

Masa awal pemerintahan Abu Bakar diwarnai dengan berbagai kekacauan dan

pemberontakan, seperti munculnya orang-orang murtad, aktifnya orang-orang yang mengaku diri nabi, pemberontakan dari beberapa kabilah Arab dan banyaknya orang-orang yang ingkar membayar zakat. Munculnya orang-orang murtad disebabkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam belum begitu mantap, dan wafatnya nabi Muhammad menggoyahkan keimanan mereka. Masalah nabi palsu sebenarnya telah ada sejak nabi Saw masih hidup, tetapi kewibawaan nabi Saw menggetarkan hati mereka untuk melancarkan aktivitasnya. Masalah pemberontakan kabilah disebabkan oleh anggapan mereka bahwa perjanjian perdamaian dibuat bersama nabi secara pribadi dan perjanjian tersebut berakhir dengan wafatnya beliau. Mereka menganggap tidak perlu lagi taat dan tunduk kepada penguasa Islam yang baru. Sedangkan orang-orang yang ingkar membayar zakat hanyalah karena kelemahan iman mereka (Ensiklopedi Islam, 1994: 39). Mereka tidak mau membayar zakat karena mereka beranggapan bahwa zakat itu hanyalah upeti yang tidak patut diwajibkan atas setiap orang merdeka. Hal ini terjadi karena menurut adat kebiasaan orang Arab, mereka itu tidak mau tunduk kepada siapapun selain orang yang memegang kekuasaan keagamaan (Amin, dkk, t.th: 80-81).

Dalam kesulitan yang memuncak inilah terlihat kebesaran jiwa dan ketabahan hati Abu Bakar, dengan tegas dinyatakannya seraya bersumpah, bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, kecuali mereka yang kembali kepada kebenaran, meskipun beliau harus gugur dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah (A. Syalabi, 1983: 232). Mereka mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah, sehingga mereka berani membuat kekacauan. Terhadap semua golongan yang membangkang dan memberontak itu Abu Bakar mengambil tindakan tegas. Ketegasan ini didukung oleh mayoritas ummat. Untuk menumpas seluruh pemberontakan beliau membentuk sebelas pasukan yang dipimpin oleh panglima perang yang tangguh. Dalam waktu singkat seluruh kekacauan dapat ditumpas dengan sukses.

Sebelum Abu Bakar mengirim masing-masing pasukan ke berbagai tempat yang dituju, beliau lebih dahulu mengirim surat kepada golongan ataupun orang-orang yang menyeleweng tersebut. Dalam surat itu dijelaskan bahwa ada kesamaran-kesamaran yang timbul dalam pikiran mereka, serta diserukan kepada mereka agar kembali kepada ajaran Islam. Diperingatkan pula, apa akibat yang akan terjadi kalau mereka masih tetap dalam kesesatan itu (A. Syalabi, 1983: 233). Kemudian Abu Bakar memerangi mereka, peperangan ini dikenal dengan nama perang *Riddah*. Perang *Riddah* diprioritaskan terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat. Kata *Riddah* atau "Murtad" dalam hal ini tidak mengandung pengertian sebagaimana terdapat dalam hukum Fiqh. Ketika itu orang-orang Arab tidak berbalik kepada kepercayaan *Shirik*.

Mereka tetap mengakui keesaan Allah SWT, hanya saja mereka tidak mau menunaikan Zakat. Menurut mereka zakat dianggap sebagai pajak dan dirasakan sebagai kewajiban yang merendahkan martabat mereka. Ada juga yang menganggap bahwa pemungutan zakat yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw saja yang dapat membersihkan dan menghapuskan kesalahan-kesalahan pembayar zakat. Hal ini terjadi karena salah menafsirkan salah satu ayat yang berkenaan zakat (Surat Al-Taubah ayat 103). Persoalan lain yang dihadapi Abu Bakar adalah munculnya nabi-nabi palsu. Diantaranya yang mengaku dirinya sebagai nabi adalah Musailamah al-Kazzab (dari Bani Hanifa) di Yamamah, Al-Aswad Al-Amsi di Yaman dan Thulaihah Ibn Khuwailid dari Bani Asad.

Terhadap golongan nabi palsu Abu Bakar mengerahkan bala tentaranya. Pasukan

yang dikirim berhasil dalam misinya. Musailamah mati terbunuh ditangan Wahshi (Pembunuh Hamzah paman nabi dalam Perang Uhud ketika masih musyrik). Adapun Al-Aswad yang pernah menamakan dirinya *Rahman al-Yaman* telah mati terbunuh sebelum itu. Dengan kemenangan ini akhirnya Abu Bakar dapat menundukkan seluruh jazirah dan berhasil menumpas pemberontakan kaum murtad (A. Syalabi, 1983: 233).

3. Kemajuan dalam Pemerintahan Abu Bakar

Meskipun fase permulaan dari kekhalifahan Abu Bakar penuh dengan kekacauan, beliau tetap berkeras melanjutkan rencana Rasulullah Saw untuk mengirim pasukan ke daerah Shiria dibawah pimpinan Usama bin Zaid. Beliau berpendapat, bahwa itu rencana Rasulullah dan demi memantapkan keamanan wilayah Islam dari serbuan Persia dan Bizantium. Langkah politik yang ditempuh Abu Bakar itu adalah sangat strategis dan membawa dampak yang sangat positif dan sukses (Kennedy, 1986: 53). Selanjutnya melakukan ekspansi ke daerah Irak dan suriah. Ekspansi ke Irak dipimpin oleh panglima Khalid bin Walid. Sedangkan ke Suria dipimpin oleh Amru Ibn Ash, Yazid bin Abi Sufyan dan Syurahbil bin Hasan. Pasukan Khalid dapat menguasai Al-Hirrah pada tahun 634. Akan tetapi tentara Islam yang menuju Suria, kecuali pasukan Amru Ibn Ash mengalami kesulitan karena pihak lawan yaitu tentara Bizantium memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dan perlengkapan perangnya jauh lebih sempurna. Untuk membantu pasukan Islam di Suriah, Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid segera meninggalkan Irak menuju Suria, dan kepadanya disertai tugas memimpin seluruh pasukan. Khalid mematuhi instruksi Abu Bakar. Mereka berhasil memenangkan pertempuran, tapi sayang kemenangan itu tidak sempat disaksikan oleh Abu Bakar karena ketika pertempuran itu sedang berkecamuk beliau jatuh sakit dan tak lama kemudian beliau meninggal dunia (Ensiklopedi Islam, 1994: 39).

Selain usaha perluasan wilayah Islam, beliau juga berjasa dalam pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini berserakan di berbagai tempat. Usaha ini dilakukan atas saran Umar bin Khattab. Pada mulanya beliau agak berat melakukan tugas ini karena belum pernah dilakukan oleh nabi. Akan tetapi 'Umar banyak mengemukakan alasan. Di antara alasannya adalah bahwa banyak sahabat penghafal Qur'an gugur di medan perang dan dikhawatirkan akan habis seluruhnya. Pada akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Untuk selanjutnya ia menugaskan Zaid bin Thabit untuk mengerjakan tugas pengumpulan itu. Abu Bakar sebagai seorang sahabat nabi yang berupaya meneladani beliau berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Untuk itu ia membentuk lembaga Bait al-Mal, semacam kas negara atau lembaga keuangan. Pengelolaannya diserahkan kepada Abu Ubaidah sahabat nabi yang digelar Amin Al-'Ummah (Kepercayaan Ummat) (Ensiklopedi Islam, 1994: 40).

Pada masa Abu Bakar, kegiatan bait al-mal masih tetap seperti pada masa nabi Muhammad Saw. Pada tahap awal Abu Bakar menjadi khalifah, dia memberikan 10 dirham kepada setiap orang. Lalu pada tahap kedua, dia memberikan 20 dirham untuk perorangan (Ensiklopedi Islam, 1994: 222). Fungsi Bait al-Mal ini adalah untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran negara secara bertanggung jawab guna terpeliharanya kepentingan umum. Bait al-Mal adalah amanat Allah dan masyarakat kaum muslimin. Karena itu, beliau tidak mengizinkan pemasukan atau pengeluarannya berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari'at (al-Maududi, t.th: 116). Selain mendirikan Baitul Mal ia juga

mendirikan lembaga peradilan yang ketuanya diserahkan kepada Umar bin Khattab.

4. Sistem Pemerintahan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq melanjutkan kepemimpinan sebelumnya. Baik kebijakan dalam agama maupun terhadap kenegaraan, (Supriyadi, 2008: 69-72). Sistem pemerintahan *khalifah* Abu Bakar sangat berpengaruh di berbagai bidang pemerintahannya. Adapun kebijakan dari *khalifah* Abu Bakar, antara lain :

a. Kebijakan pengurusan terhadap agama

Pada awal pemerintahannya, Abu Bakar As-Shiddiq diuji dengan adanya ancaman yang datang dari umat Islam sendiri yang menentang kepemimpinannya, maka timbullah orang-orang yang murtad, orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, orang-orang yang mengaku menjadi Nabi, dan pemberontakan dari beberapa kabilah.

b. Kebijakan dalam kenegaraan

Pada masa Abu Bakar As-Shiddiq, jalannya kenegaraan menjadi salah satu bentuk eksistensi pemerintahan Islam. Kebijaksanaan dalam kenegaraan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemerintahan Islam pada masa Abu Bakar As-shiddiq. Kebijakan dalam kenegaraan pada masa Abu Bakar terdiri dari 3 bagian, antara lain (Murad, 2007: 137-143) :

(1) Bidang eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah, Misalnya untuk pemerintahan pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Untuk daerahkekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi dan untuk provinsi ditunjuk seorang amir.

(2) Pertahanan

Mengorganisasikan pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas didalam maupun diluar negeri. Abu Bakar As-Shiddiq membentuk pasukan pertahanan yang bertugas untuk memperthankan dan melindungi negara dari musuh.

(3) Sosial Ekonomi

Sebuah lembaga mengelola harta benda yang didapat dari Zakat, infak, sedekah, ghanimah, dan lain-lain. Penggunaan harta tersebut digunakan untuk gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan umat sesuai dengan aturan yang ada. Sosial ekonomi pada masa *khalifah* Abu Bakar As-Shiddiq ini adalah lembaga yang mengelola kas negara. Abu Bakar As-Shiddiq membentuk lembaga sosial ekonomi ini untuk bertujuan supaya perekonomian suatu pemerintahan dapat dikelola dengan baik.

5. Pengangkatan Umar bin Khattab Sebagai Khalifah

Empat khalifah pertama yang menggantikan Muhammad bergulat dengan keadaan sulit pada masa itu, mereka adalah sahabat-sahabat terdekat nabi dan memainkan peran penting di Makkah dan Madinah. Setelah wafatnya nabi, para khalifah inilah yang mengganti kedudukan nabi Muhammad SAW. Mereka dikenal sebagai Rasyidun, Khalifah-khalifah “yang diturunkan dalam kebenaran” dan periode pemerintahan mereka sama formasinya dengan masa nabi sendiri.

Umar bin Khattab dalam agama Islam berperan sebagai pengganti Nabi Muhammad saw dan posisinya setelah Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar wafat adalah sebagai pewaris ajaran agama, sehingga Umar bin Khattab ini hanya menyampaikan ajaran-ajaran agama yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepadanya. Berbeda dengan Abu Bakar, Umar mendapat kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam suatu forum musyawarah yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau wasiat dari pendahulunya.

Pada tahun ketiga sejak menjabat khalifah, Abu Bakar mendadak sakit. Selama lima belas hari dia tidak pergi ke masjid, dan meminta kepada Umar agar mewakilinya menjadi imam sholat. Karena sakit semakin parah, dia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajal segera datang, akantimbul pertentangan dikalangan umat Islam yang dapat lebih hebat dari pada ketika Nabi wafat dahulu.

Bagi Abu Bakar, orang yang paling tepat menggantikannya adalah Umar bin Khattab. Maka, dia mulai mengadakan konsultasi tertutup dengan beberapa sahabat senior yang kebetulan menengoknya di rumah. Di antara mereka adalah Abd al-Balman bin Auf dan Usman bin Affan dari kelompok Muhajirin, serta Asid bin Khudair dari kelompok Ansar. Pada dasarnya semua mendukung maksud Abu Bakar, meskipun ada beberapa catatan. Di antaranya Abd ar-Rahman misalnya, mengingatkan akan sifat “keras” Umar. Peringatan itu dijawab oleh Abu Bakar bahwa Umar yang bersikap keras selama ini karena melihat sifat Abu Bakar yang biasanya lunak, dan kelak kalau Umar sudah memimpin sendiri dia akan berubah menjadi lebih lunak. Suatu hal yang menarik ialah seusai berkonsultasi dengan Abd al-Rahman bin Auf dan Usman bin Affan, Abu Bakar berpesan kepada mereka berdua agar tidak menceritakan pembicaraan itu kepada orang lain.²¹

Abu Bakar memanggil Usman bin Affan, lalu menyampaikan pesannya. Baru saja setengah dari pesan itu disampaikan, tiba-tiba Abu Bakar jatuh pingsan, tetapi Usman terus saja menuliskannya. Ketika Abu Bakar sadar kembali, dia meminta kepada Usman supaya membacakan apa yang telah dituliskan. Usman membacanya, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab supaya menjadi penggantinya (sepeninggal dia mati). Seusai dibacakan pesan yang sebagian ditulis oleh Usman, Abu Bakar bertakbir tanda puas dan berterimakasih kepada Usman. Abu Bakar menyatakan pula, bahwa tampaknya Usman juga ikut gusar terhadap kemungkinan perpecahan umat kalau pesan itu tidak diselesaikan.

Umar menjadi khalifah pada bulan Jumadil akhir pada tahun 13 H, Az Zuhri berkata, Umar ditunjuk sebagai khalifah pada hari di mana Abu Bakar meninggal pada hari Selasa delapan hari sebelum bulan Jumadil akhir.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar, Umar diangkat melalui penunjukan atau wasiat dari Abu Bakar Ash Sidiq.

6. Penaklukan-penaklukan Umar bin Khattab

Serangkaian penaklukan bangsa Arab dipahami secara populer dimotivasi oleh hasrat akan terhadap harta rampasan perang, dan termotivasi oleh agama yang tidak menganut keyakinan tentang bangsa yang terpilih, layaknya Yahudi. Salah satu prinsip agama Islam adalah menyebarkan ajarannya kepada orang lain, lain halnya dengan Yahudi yang menganggap bangsanya sendirilah yang terpilih dan menganggap bangsa lain adalah

domba-domba yang sesat. Keyakinan inipun otomatis juga berpengaruh kepada lancarnya beberapa ekspansi pada masa Umar bin Khattab r.a.

Motivasi apapun yang terlibat di dalam beberapa penaklukan tersebut, semuanya merupakan perluasan yang telah terencana dengan baik oleh pemerintahan Umar bin Khattab r.a, meskipun sebagian kecilnya berlangsung secara kebetulan.

Beberapa wilayah yang ditaklukkan dilihat dari kesuburan tanahnya, kestrategisannya dalam dunia perdagangan dan kestrategisannya untuk menjadi basis-basis penaklukan berikutnya. Seperti kota Mesir yang ditaklukkan, kota ini merupakan lumbung besar bagi Kostantinopel, selain itu kota ini juga berdekatan dengan Hijaz, pelabuhan yang sangat penting dan bisa menjadi basis penaklukan selanjutnya ke Afrika.

Kostantinopel mulai mengalami kekalahan dalam peperangannya dengan pasukan-pasukan muslim setelah Mesir jatuh ketangan negara Islam. Sedangkan untuk menaklukkan Sasania, pasukan muslim tidaklah mengalami kesulitan, karena selain dari sisi kekuatan politis imperium ini yang telah melemah dan hancurnya administrasi, juga hubungan baik antara negara-negara kecil yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan mereka, juga karena Iraq telah jatuh ke tangan pasukan muslim, pada masa sebelumnya.

Selain itu, beberapa alasan yang mendukung keberhasilan serangkaian penaklukan adalah tidak terjalinnya hubungan baik antara pemerintah dengan rakyat. Dalam beberapa kasus, hal ini sungguh penting, karena orang-orang Kristen Arab yang merupakan bagian imperium yang ditaklukkan lebih menerima dan bergabung dengan pasukan muslim. Lebih jauh lagi migrasi orang-orang Arab badui juga ikut menjadi alasan keberhasilan.

Untuk tujuan mengorganisasi orang-orang Badui ini, dan agar tidak membuat masalah kepada penduduk lokal, maka Umar bin Khattabpun membangun beberapa *mishr*. Mishr ini menjadi basis tempat orang-orang badui. Selain itu juga mishr-mishr ini juga berperan sebagai basis-basis militer dengan tujuan penaklukan selanjutnya.

Beberapa kampung-kampung militer terbesar yang dibangun pada masa Umar bin Khattab adalah Bashrah yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi dengan Madinah, ibu kota negara dan juga menjadi basis penaklukan menuju Iran Selatan. Kufah dibangun untuk menjadi basis pemerintahan untuk administrasi untuk Iraq Utara Mesopotamia dan bagian Timur dan Utara Iran.

Selain menjadi basis militer dan pemerintahan, anshar juga menjadi pusat distribusi dan administrasi pajak. Dengan begitu sistem yang diterapkan oleh Umar bin Khattab adalah sistem desentralisasi. Gaji para pasukan yang diambil dari pajak, upeti dan zakat dibayarkan melalui pusat-pusat administrasi.

Pemerintahan Umar bin Khattab pada dasarnya tidak memaksakan sebuah sistem administrasi baru di wilayah taklukan mereka. Sistem administrasi yang berlaku adalah kesepakatan antara pemerintah dengan elit lokal wilayah tersebut. Dengan begitu, otomatis tidak ada kesamaan administrasi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Tampaknya hal ini tidaklah menjadi masalah penting pada saat itu. Adapun rangkaian penaklukan besar yang terjadi pada masa Umar bin Khattab antara lain: Penaklukan Damaskus, Penaklukan Mada'in, dan Penaklukan Baitul Maqdis.

7. Dampak-dampak Penaklukan Umar bin Khattab

Syibli Numani dalam "Umar yang Agung" menyatakan bahwa penaklukan-penaklukan daerah-daerah yang sangat luas dan dalam waktu yang cepat tersebut telah menimbulkan persoalan-persoalan baru yang kompleks. Daerah-daerah taklukan seperti

Suriah, Irak, Iran, Mesir dan Palestina adalah wilayah-wilayah yang sebelumnya sudah mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi, di wilayah-wilayah tersebut bahkan sudah terdapat pusat-pusat kajian filsafat. Daerah-daerah taklukan tersebut merupakan wilayah-wilayah peradaban Persia dan Romawi (Hellenistik). Pertemuan antara Islam dengan budaya-budaya Persia dan Helenistik tersebut terjadi manakala umat Islam belum memiliki pengetahuan-pengetahuan yang simpatik (tersusun) secara ilmiah.

Dengan demikian pengaruh budaya persia dan Helenistik masuk mempengaruhi peradaban Islam yang baru tumbuh. Masalah-masalah kemajuan bentuk dan sistem pemerintahan mereka dapat diadopsi dan adaptasikan oleh khalifah Umar dalam sistem pemerintahannya. Di tiap-tiap daerah ditempatkan gubernur-gubernur sebagai wakil khalifah yang berkedudukan di Madinah, beberapa sahabat juga dihijrahkan ke kota-kota taklukan baru untuk mengajarkan agama Islam.

Adapun masalah-masalah baik berkaitan dengan masalah agama, jumlahnya sangat banyak dan lebih rumit, karena banyak masalah tersebut belum ada ketentuan hukumnya, baik yang berasal dari Al-Quran maupun Hadits Nabi. Walaupun di masing-masing daerah baru tersebut sudah terdapat gubernur yang juga ahli agama ditambah sahabat-sahabat lainnya, namun mereka cukup kewalahan menghadapi problem-problem tersebut. Merekakemudian membawa dan mengadakan problem-problem tersebut kepada khalifah Umar bin Khattab.

Khalifah menanggapi masalah tersebut dengan serius, beliau mengajak sahabat-sahabat utama seperti Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Abu Musa Azajarit, Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Abu Ubaidah Jarrah dan Mughira bin Syu'ba.

Jumlah masalah yang didiskusikan itu menurut catatan sejarah dan hadits ada ribuan, dalam musyawarah tersebut sering terjadi juga perbedaan-perbedaan pendapat di antara para sahabat tersebut, akan tetapi dari semua pendapat yang muncul, akhirnya pendapat Umar bin Khattab yang dapat dukungan untuk disepakati. Hasil ijtihad ini kemudian dijalankan di dalam lingkungan pemerintahan Umar. Oleh karena itulah keputusan-keputusan keagamaan atas persoalan-persoalan baru tersebut dikenal sebagai "Fiqih Umar".

8. Kebijakan-kebijakan Politik Umar Bin Khattab

1. Pembagian Kekuasaan

Semenjak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintahan Islam menjadi adikuasa dunia yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Siria, Persia dan Mesir. Luasnya daerah kekuasaan Islam ini membuat Umar merasa perlu memahami dan menyempurnakan sistem pemerintahan yang telah dijalankan khalifah Abu Bakar sebelumnya. Umar mengadakan pembaharuan yang signifikan di dalam bidang administrasi negara dengan tetap menjadikan kota Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam.

Umar bin Khattab telah membagi kekuasaannya secara terpisah. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, Umar mulai memisahkan antara kekuasaan legislatif (majelis syura), yudikatif (qadha) dan eksekutif (khalifah). Dengan demikian jauh sebelum lahirnya "Trias Politica", Umar bin Khattab telah mengatur administrasi pemerintahannya dengan sempurna

2. Kebijakan-kebijakan Sosial

Pada saat agama Islam telah meluas hingga ke Syam, Mesir dan Persia, agama Islam banyak menjumpai kebudayaan baru yang hidup di negeri-negeri itu, sehingga timbullah berbagai macam kesulitan dan masalah-masalah yang belum pernah ditemui oleh kaum muslim.

Umar mengadakan ijtihad dalam bidang fiqih, politik, ekonomi dan sosial dengan pengaruh yang begitu besar dalam masyarakat Islam dan masyarakat Arab, baik yang tinggal di Semenanjung atau yang kemudian bermukim di negeri-negeri yang sudah dibebaskan. Pada masanya, ijtihad ini pulalah yang menyelamatkan kehidupan sosial dari kemunduran. Dialah yang telah menjaga kehormatan jiwa Islam dalam hati kaum Muslimin di manapun mereka berada.

Jasa Umar dalam hal ini besar sekali ditambah dengan sifat adilnya dalam menjalankan hukum serta kemampuannya yang begitu perkasa dan cekatan memikul segala beban. Dengan nalurnya ia sudah dapat menangkap bahwa ketika jiwa manusia sudah mulai membubung tinggi, manusia akan selalu terancam oleh dorongan nafsu yang cenderung hendak mencapai tingkat yang sesuai dengan watak dan bawaannya, seperti pesawat terbang yang membubung tinggi di udara. Ia akan selalu menanggung risiko jatuh, sesuai dengan gravitasi-hukum daya tarik bumi, bilamana tenaganya di angkasa sudah mulai berkurang.

9. Sistem Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab

Pada masa Kepemimpinan *khalifah* Umar bin Khattab ada dua hal terpenting yang dijalankan dengan baik oleh Umar bin Khattab, antara lain :

- (1) Pejabat penguasa tertinggi dipilih dan diangkat berdasarkan musyawarah serta pejabat penguasa tidaktinggal di dalam suatu istana khusus, tetapi dirumah sendiri tanpa pengawal. Para pejabat harus hidup seperti warga biasa.
- (2) Umar bin Khattab membentuk beberapa lembaga negara dan berbagai departemen dalam menjalankan roda pemerintahannya(Amin, 2010: 101-103).

Pemerintahan Umar bin Khattab dijalankan melalui badan-badan yang bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Adapun badan-badan yang bertugas dalam pemerintahan Umar bin Khattab, antara lain : dewan dakwah dan wakaf, dewan kesehatan, pemerintah dan administrasi Negara, dan Dewan Penegakan Hukum.

10. Latarbelakang 'Usman bin 'Affan

Setelah 'Umar bin Khattab wafat, 'Usman bin 'Affan terpilih menjadi khalifah ketiga. Ia lahir dari klan Umayyah Makkah yang kaya dan berkuasa, bahkan ia merupakan pedagang sukses dan kaya raya. Klan Umayyah merupakan suku Quraisy yang terpandang dan kuat. Ia bernama 'Usman bin 'Affan bin Abi al-'As bin Umayyah bin 'Abd al-Syams bin 'Abd al-Manaf. Jika Nabi Muhammad saw. berasal dari klanBani Hasyim, maka 'Usman berasal dari klan Bani Umayyah sebagaimana Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Tetapi, mereka merupakan suku Quraisy. Hitti¹ menulis bahwa Umayyah merupakan anak 'Abd al-Syams bin 'Abd al-Manaf, sedangkan Nabi Muhammad saw. merupakan anak 'Abdullah bin 'Abd al-Muthalib bin Hasyim bin 'Abd al-Manaf. Artinya, 'Usman dan Nabi memiliki hubungan keluarga, dan keduanya merupakan suku Quraisy yang terpandang.

'Usman merupakan anak dari 'Affan, seorang saudagar kaya raya. 'Usman lahir di Ta'if pada tahun 579 Masehi atau 42 Sebelum Hijriah. Sebagaimana ayahnya, 'Usman berprofesi sebagai pedagang, dan ia merupakan salah satu orang terkaya di Makkah. Ibunya

bernama Arwa binti Kuraiz. Ia bersahabat dengan Abu Bakar, khalifah pertama, dan masuk Islam setelah berdiskusi dengan, dan mendapatkan masukan dari Abu Bakar. Mayoritas keluarganya menolak keputusan Usman menjadi seorang Muslim, termasuk istri-istrinya. Akhirnya, ia menceraikan istri-istrinya. Tetapi, kemudian ia menikahi dua putri Nabi, Ruqayyah bin Muhammad, dan adiknya yang bernama Umm al-Kals\um binti Muh}ammad setelah Ruqayyah meninggal dunia. Sebab itulah, 'Usman merupakan sahabat Nabi sekaligus menjadi menantunya. Karena menikahi dua putri Nabi, ia dijuluki Z{u an-Nurain (yang memiliki dua cahaya).

Sebagai salah satu pengikut pertama Nabi, Usman mendukung perjuangan Nabi dan menghabiskan kekayaannya untuk perjuangan dakwah Nabi. Tatkala kaum kafir Quraisy menekan kaum Muslim yang menjadi kelompok minoritas, Nabi memerintahkan beberapa orang hijrah ke luar Makkah pada tahun 615, yaitu ke Abissinia yang diperintah oleh seorang raja dari kalangan Nashrani yang taat. 'Usman merupakan salah satu Muslim dari 83 orang yang hijrah dan mendapatkan suaka politik dari Raja Najasi. Kaum kafir Quraisy meminta kaum Muslim tersebut diusir dan dikembalikan ke Makkah, akan tetapi Raja Najasi menolaknya. Selama pemerintahan 'Usman, beberapa wilayah protes dengan kebijakan 'Usman yang dinilai bernuansa nepotisme dan sekelompok Muslim melakukan pemberontakan. Beberapa kelompok Muslim di Mesir dan Irak mengadakan pemberontakan, meskipun akhirnya berdamai. Tetapi, tidak beberapa lama, sekelompok pemberontak mengepung rumah 'Usman. Ja'fariyan menyebut bahwa para pemberontak melakukan pengepungan terhadap rumah 'Usman. Oleh para pemberontak, ia dijuluki na'sal (si tua dungu).

Akhirnya, 'Usman dibunuh dan wafat pada hari Jum'at, 17 Zulhijjah 35 Hijriyah atau sekitar bulan Juni 656. Nama pembunuhnya tidak diketahui secara persis, tetapi ada yang menyebutkan bahwa pembunuh 'Usman adalah Aswadan bin Hamran dari Mesir. Selama tiga hari, jenazah 'Usman disemayamkan dan akhirnya dikebumikan pada malam hari di luar Baqi'.

11. Sistem Pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan

1 Bidang Politik

a. Politik Dalam Negeri

Lembaga pemerintahan dalam negeri pada masa Utsman bin Affan terbagi menjadi berbagai bagian, antara lain:

(1) Pembantu (Wazir/Muawwin)

Wazir/Muawwin adalah pembantu yang diangkat oleh *khalifah* agar membantu tugas-tugas serta tanggung jawab kekhilafahan Islam. Tugas dari Wazir/Muawwin ini adalah membantu khalifah dalam bidang pemerintahan (Muawwin Tanfidz) dan membantu khalifah dalam bidang administrasi (Muawwin Tafwidz). Wazir/Muawwin pada masa khalifah Utsman bin Affan adalah Marwan bin Hakam. Bukan hanya menjadi pembantu saja, Marwan bin Hakam juga menjadi sekretaris negara (Murad, 2007: 110-119).

(2) Pemerintahan daerah/gubernur

Awal pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan para pemimpin daerah yang telah diangkat oleh Umar bin Khattab telah menyebar ke berbagai dan kota Islam. Utsman bin Affan menetapkan kekuasaan para gubernur

sebelumnya yang sudah diangkat oleh Umar bin Khattab. Masa para gubernur ini untuk memerintah lagi yaitu selama satu tahun penuh. Kebijakan ini adalah kebijakan dari Umar bin Khattab yang menyuruh untuk menetapkan pemimpin daerah masa Umar bin Khattab selama satu tahun (Syalabi, 2013: 336-338). Pentingnya masa *khalifah* Utsman bin Affan dalam bidang hukum terlihat dalam dua hal yang mendasar, antara lain :

- (a) Menjaga teks-teks pada masa Nabi Muhammad dalam bidang hukum, terikat dengan apa yang ada di dalam teks, mengikuti dan mentaati teks yang ada.
- (b) Meletakkan sistem hukum baru untuk memperkuat pondasi negara Islam yang semakin luas dan menghadapi hal-hal yang baru yang tambah beraneka ragam (Syalabi, 2013: 174-176).

(3) Baitul Mal (keuangan)

Baitul Mal adalah tempat yang mengatur masalah keuangan. Bentuk peran Baitul Mal ini mengurus semua masalah keuangan negara. Tugas Baitul Mal mulai dari membayar gaji para *khalifah*, gaji para pemimpin daerah (gubernur), gaji para tentara, dan gaji para pegawai yang bekerja di pusat pemerintahan. Baitul Mal juga mengatur semua masalah pajak, dan masalah-masalah sarana dan prasarana. Pemasukan yang diambil dari hasil rampasan perang, pajak dan pengeluaran yang dikeluarkan untuk dana haji, dana perang semua yang mengurusnya dan mengaturnya adalah Baitul Mal atas izin *khalifah* Utsman bin Affan (Syalabi, 2013: 70-72).

(4) Militer

Utsman bin Affan memilih tokoh-tokoh yang mampu memimpin kekuatan Islam seperti al-Walid, Abu Musa al-Asy'ari, dan Said bin al-Ash. Tokoh militer tersebut sangat berjasa dalam menumpas pemberontakan yang terjadi setelah pemerintahan Umar. Keseriusan Utsman bin Affan dalam bidang militer menunjukkan bagaimana kekuatan Islam pada waktu itu. Kemajuan pemerintahan Islam pada masa Utsman bin Affan selama 12 tahun juga dikarenakan mampu menjaga kedaulatan di daerah kekuasaannya. Kemajuan militer pada waktu itu membawa pemerintahan Islam dibawah kepemimpinan Utsman bin Affan ke puncak kejayaan.

(5) Majelis Syuro

Majelis Syuro adalah orang-orang yang mewakili kaum muslimin dalam menyampaikan pendapat sebagai bahan pertimbangan *khalifah*. Orang non muslim juga diperbolehkan menjadi anggota majelis syuro untuk menyampaikan pengaduan tentang kedzaliman para penguasa atau penyimpangan dalam pelaksanaan hukum Islam. Majelis syuro dibagi menjadi tiga, yaitu; dewan penasehat, dewan penasehat umum, dan dewan penasehat tinggi dan umum.

2. Politik Luar Negeri

Utsman bin Affan melaksanakan politik ekspansi untuk menaklukkan daerah-daerah seperti; Azerbaijan, Ar-Ray, Alexandria, Tunisia, Tabaristan, dan Cyprus adalah wilayah yang sangat kaya akan sumber daya alamnya, dan hasil bumi yang sangat melimpah. Wilayah yang ditaklukkan Islam pada masa *khalifah* Utsman bin Affan bukan hanya ke tujuh wilayah tersebut. Masih ada wilayah-wilayah yang menjadi taklukkan Islam diantaranya :

Armenia, Tripoli, An-Nubah, Kufah, Fars, dan Kerman. Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan wilayah taklukan Islam semakin bertambah luas dan semakin bertambah banyak.

3. Bidang Ekonomi

Pada masa *khalifah* Utsman bin Affan dalam bidang ekonomi terbukti sangat berkembang dengan maju dan pesat. Utsman bin Affan menggunakan prinsip-prinsip politik ekonomi yang dijalankan di pemerintahannya, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

(1) Menerapkan politik ekonomi secara Islam.

(2) Tidak berbuat zalim terhadap rakyat dalam menetapkan cukai atau pajak.

(3) Menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan kepada Baitul Mal.

(4) Memberikan hak-hak kaum muslimin dari Baitul Mal.

(5) Menetapkan kewajiban harta kepada kaum kafir *dzamimi* untuk diserahkan kepada Baitul Mal dan memberikan hak-hak mereka serta tidak menzalimi mereka.

(6) Para pegawai cukai wajib menjaga amanat dan memenuhi janji.

(7) Mengawasi penyimpangan-penyimpangan dalam harta benda yang dapat menghilangkan kesempurnaan nikmat umat secara umum (Syalabi, 2013: 137-139).

Eksistensi Utsman bin Affan untuk negara atau pemerintahan adanya pemasukan dan pengeluaran dalam bidang ekonomi (Syalabi, 2013: 146-167).

4. Bidang Sosial

Pada masa *khalifah* Umar bin Khattab masyarakat tidak diberi kebebasan untuk melakukan segala hal. Semua kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk keluar daerah kecuali harus dengan izin dan untuk waktu tertentu, dan banyak permintaan izin demikian itu ditolak. Pada masa *khalifah* Utsman bin Affan telah memberi kebebasan kepada umatnya untuk keluar daerah. Kaum muslimin dapat memilih hidup yang serba mudah daripada di masa Umar bin Khattab yang dirasakan terlalu keras dan ketat dalam pemerintahannya (Amin, 2010: 105-107).

5. Bidang Agama

(1) Mengerjakan shalat

Pada tahun 29 H/650 M Utsman bin Affan mengerjakan shalat empat rakaat di Mina secara berjamaah. Shalat yang dilaksanakan oleh Utsman bin Affan ini membawa kebingungan terhadap para sahabatnya, ketika semua orang mengerjakan shalat berjamaah sebanyak dua rakaat, maka Utsman bin Affan mengerjakan shalat sebanyak empat rakaat. Kebijakan yang diambil *khalifah* Utsman bin Affan dengan mengerjakan shalat empat rakaat penuh di Mina dan Arafah merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap umat Islam (Syalabi, 2013: 187-191).

(2) Ibadah Haji

Khalifah Utsman bin Affan adalah salah satu orang yang mengerti tentang hukum-hukum ibadah haji. Utsman bin Affan juga melarang umatnya untuk beribadah haji jika untuk tidak sesuai hukum-hukum haji. (Syalabi, 2013: 194-197).

(3) Pembangunan Masjid

(a) Masjidil Haram

(b) Masjid Nabawi

(c) Masjid Quba

(4) Pembukuan Al-qur'an

Penyusunan kitab suci Al-qur'an adalah suatu hasil dari pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Tujuan penyusunan kitab suci Al-qur'an ini untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan serius dalam bacaan Alqur'an. Utsman bin Affan menginginkan saling bersatunya umat Islam dalam satu bacaan.

(5) Penyebaran Agama Islam

Penyebaran agama Islam pada masa *khalifah* Utsman bin Affan salah satunya dilakukan dengan cara ekspedisi-ekpedisi ke wilayah yang menjadi jajahan Islam. Ekspedisi yang dilakukan bukan hanya untuk menaklukkan daerah saja, tetapi juga untuk menyebarkan agama Islam.

12. Akhir Pemerintahan *Khalifah* Utsman bin Affan

Akhir pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan ditandai dengan adanya tragedi pembunuhan Utsman bin Affan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya tragedi pembunuhan *khalifah* Utsman bin Affan antara lain (Syalabi, 2013: 413-454).

- (a). Kemakmuran dan pengaruhnya pada masyarakat Kenikmatan dan kemakmuran yang dirasakan oleh umat Islam pada masa Utsman bin Affan akan sangat mempengaruhi bagi kehidupan umat Islam itu sendiri. Sebab kemakmuran membawa umat Islam dengan kesibukan urusan dunia dan terpesona dengan kenikmatan tersebut.
- (b). Karakter Perubahan Sosial Pada Masa Pemerintahan Utsman bin Affan Telah terjadi perubahan sosial di dalam kehidupan umat Islam yang mulai memperlihatkan tanda-tandanya yang semakin kuat. Hingga muncullah tragedi yang memilukan yang dimulai sejak pertengahan masa pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan. Puncak tragedi tersebut adalah terjadinya pemberontakan dan pembangkangan terhadap pemerintahan yang berkuasa hingga menyebabkan *khalifah* Utsman bin Affan terbunuh.
- (c). Penggunaan Berbagai Strategi untuk Membangkitkan Kemarahan Rakyat Di antara strategi paling efektif untuk membangkitkan kemarahan umat Islam adalah mempropagandakan berbagai isu tentang pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan. Ide untuk melakukan fitnah terhadap pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan adalah Abdullah bin Saba'. Abdullah bin Saba' dan pengikutnya melakukan fitnahan kepada umat Islam agar tidak setuju dengan pemerintahan *khalifah* Utsman bin Affan. Abdullah bin Saba' menginginkan agar Utsman bin Affan turun dari jabatannya menjadi *khalifah*. Utsman bin Affan menjadi *khalifah* yang paling lama menjabat yaitu 12 tahun. Kebijakan yang dilakukannya membawa kemajuan umat Islam kemasa keemasannya. Pada akhir kekuasaan pemerintahan Utsman bin Affan banyak pegawai pemerintahan yang mulai melakukan tindakan yang merugikan. Usia yang sudah menginjak angka 80 tahun merupakan salah satu faktor yang menjadi kehancuran Utsman bin Affan dalam pemerintahan Islam. Fitnah yang menjadikannya salah satu orang yang bersalah dan dianggap tidak layak menjadi khalifah adalah salah satu faktor yang juga mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan. Fitnah tersebut mencoreng nama baik Utsman bin Affan sebagai *khalifah* yang baik dan dermawan. Polemik

kerusuhan politik padamakhir pemerintahan Utsman bin Affan akhirnya menjadikannya korban yang dipersalahkan.

13. Ali Bin Abi Thalib menjadi Khalifah

Ali merupakan khalifah terakhir. Ia menggantikan kepemimpinan 'Usman bin 'Affan yang wafat terbunuh. 'Ali diangkat sebagai khalifah di Masjid Nabawi di Madinah pada tanggal 24 Juni 656 Masehi. Karenanya, ia menjadi khalifah pada usia 57 tahun. Sebelumnya, ada beberapa tokoh yang dilirik sebagai calon khalifah, di antaranya Talhah, Zubayr dan Sa'ad bin Abi Waqqa sh, dan beberapa kelompok menghendaki mereka dibaiat, tetapi mereka menolak untuk mengemban amanah sebagai khalifah. Akhirnya, para sahabat melirik 'Ali yang awalnya juga tidak berkenan menjadi khalifah, tetapi atas dukungan penduduk Madinah dan veteran Perang Badar, akhirnya 'Ali memenuhi keinginan para sahabat yang mencari khalifah pengganti 'Usman. Orang yang pertama membaiat 'Ali adalah Malik al-Asytar al-Nakha'i kemudian Talhah dan Zubayr. Tetapi, seperti akan diungkap, pemerintahan 'Ali diguncang dengan sejumlah pemberontakan yang di antaranya dipimpin oleh 'A'isyah istri Nabi, Talhah dan Zubayr dalam Perang Jamal dan perang yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang menuntut balas kematian 'Usman karena keduanya berasal dari klan Bani Umayyah. 'Ali sendiri berasal dari klan Bani Hashim.

14. Kebijakan Pemerintahan 'Ali bin Abi Talib

Setelah dibaiat sebagai khalifah, 'Ali memang tidak bisa banyak berbuat untuk dunia Islam, selain mengkonsolidasikan kekuatan kaum Muslim. Tetapi, kaum Muslim terpecah-pecah. 'Ali menghadapi pemberontakan dan melawan para pemberontak yang tidak lain adalah tokoh-tokoh Muslim di masanya, seperti Talhah, Zubayr dan 'A'isyah di satu pihak, atau Mu'awiyah dan kelompoknya seperti 'Amr bin 'As di pihak lain. Kekuasaan 'Ali pun harus berakhir dengan tragedy pembunuhan terhadap dirinya yang dilakukan oleh kelompok Khawarij yang merupakan sekelompok pasukan yang sempat setia kepadanya. 'Ali memimpin sampai tahun 40 Hijriah setelah ia dibunuh oleh 'Abd al-Rahman bin Muljam. Ia wafat pada usia 60 tahun dan memimpin selama 5 tahun kurang 3 bulan. Ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Ali Bin Abi Thalib diantaranya:

(a). Memindahkan Ibukota Menarik bahwa sejak Nabi memimpin kaum Muslim, ibukota pemerintahan Islam ditempatkan di Madinah. Bahkan Madinah tetap menjadi ibukota pada masa Abu Bakar, 'Umar dan 'Usman. Pada masa pemerintahan 'Ali, ibukota pindah dari Madinah ke Kufah (Irak). Ini menarik, karena pada era belakangan, Kufah menjadi salah satu pusat keagamaan mazhab Syiah mengingat keberadaan makam 'Ali di sana. Memang, para pendukung 'Ali banyak di kawasan Irak dan ini membuatnya memindahkan pusat pemerintahan.

(b). Perang Jamal

Pada masa ini, 'Ali menghadapi pemberontakan dua sahabat senior, yaitu Talhah dan Zubayr. 'A'isyah yang merupakan istri Nabi dan putri Abu Bakar, mendukung pemberontakan melawan 'Ali. Perang yang terjadi pada tahun 656 ini kemudian disebut dengan Perang Unta karena 'A'isyah mengendarai unta dalam peperangan. Perang bisa saja tidak terjadi andai kedua pihak komitmen untuk berdamai, tetapi pasukan kedua belah pihak menghendaki peperangan terjadi. Hasilnya, 'Ali memenangkan pertempuran, sedangkan Talhah dan Zubayr tewas terbunuh. 'Ali kemudian menyelamatkan 'A'isyah dan

mengembalikannya ke Madinah dengan selamat dan tetap menghormatinya sebagai istri Nabi meskipun 'A'isyah memberontak melawannya.

(c). Perang Shiffin

Setelah Perang Unta selesai, 'Ali mengalihkan perhatian terhadap pemberontakan Mu'awiyah sebagai Gubernur Syria. Mu'awiyah merupakan kerabat 'Usman bin 'Affan dan menuntut balas dendam atas kematian 'Usman. Mu'awiyah meminta 'Ali menyerahkan para pembunuh 'Usman atau 'Ali harus mundur dari jabatan khalifah. Dalam perselisihan ini, 'Ali didukung oleh kaum Ansar dan rakyat Irak. Mu'awiyah yang berkuasa di Syria menyatakan memberontak kepada 'Ali, dan peperangan pun akhirnya terjadi di Shiffin pada tahun 657. Perang ini merupakan perang yang menentukan dan berdampak luar terhadap kehidupan dan pemikiran kaum Muslim di masa seterusnya.

C. Kepemimpinan Tabi'ut Tabi'in

1. Pengertian Tabi'ut Tabi'in

Tabi'ut tabi'in (pengikut Tabi'in) adalah generasi ke-3 muslim sesudah generasi Tabi'in dan generasi Sahabat Rasulullah saw. Diantara mereka ada yang merupakan anak dari Tabi'in atau cucu dari Sahabat Rasulullah saw. Menurut definisi sunni, Tabi'in adalah seorang ulama yang pernah berjumpa dengan minimal seorang tabi'in.

Tabi'ut tabi'in atau Atbaut Tabi'in adalah generasi setelah Tabi'in, artinya pengikut Tabi'in, adalah orang Islam teman sepergaulan dengan para Tabi'in dan tidak mengalami masa hidup Sahabat Nabi. Tabi'ut tabi'in adalah di antara tiga kurun generasi terbaik dalam sejarah Islam, setelah Tabi'in dan Sahabat. Tabi'ut tabi'in disebut juga murid Tabi'in. Menurut banyak literatur Hadis : Tab'ut Tabi'in adalah orang Islam dewasa yang pernah bertemu atau berguru pada Tabi'in dan sampai wafatnya beragama Islam. Dan ada juga yang menulis bahwa Tabi'in yang ditemui harus masih dalam keadaan sehat ingatannya. Karena Tabi'in yang terakhir wafat sekitar 110-120 Hijriah. Tabi'in sendiri serupa seperti definisi di atas hanya saja mereka bertemu dengan Sahabat. Sahabat yang terakhir wafat sekitar 80-90 Hijriah.

2. Imam-Imam Mahdzab yang Mashyur

Abu Hanifah. Namun dianggap oleh sebagian ulama sebagai Tabi'in, karena beliau bertemu dengan Sahabat Anas bin Malik (jangan bingung dengan Imam Malik bin Anas) dan meriwayatkan hadits darinya juga dari beberapa shahabat yang lain: Malik bin Anas, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I, Ahmad bin Hanbal.

3. Ulama Tabi'ut Tabi'in

Abdullah bin Al-Mubarak

Abdurrahman bin Mahdi

Ali bin Al-Madini

Al-Auza'i (w. 158 H)

Al-Laits bin Saad

Al-Qassim bin Muhammad bin Abu Bakr as-Siddiq (w. 108 H)

Ja'far ash-Shadiq

Sufyan ats-Tsauri

Sufyan bin 'Uyainah (107-198 H)

Syu'bah ibn A-Hajjaj

Waki' bin al-jarrah.

4. Tokoh-Tokoh Tabi'ut Tabi'in Dalam Memimpin

Walaupun pada dasarnya secara kepemimpinan tokoh-tokoh tabiut tabiin belum pernah ada yang menjadi raja ataupun memimpin sebuah wilayah tapi ada beberapa tokoh-tokoh tabiut tabiin yang bisa dijadikan suritauladan dalam memimpin sebuah wilayah diantaranya sebagai berikut:

(a) Malik Bin Annas

Nama lengkap Imam Malik adalah Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Ghaiman bin Ku-tail bin Amir bin Haris Al-Asbahi. Imam Malik lahir di Madinah pada tahun 95H/712M dan wafat tahun 179H/796M di usia 84 tahun, ia dimakamkan di pemakaman Bagi.

Imam Malik mempunyai seorang istri dan empat orang anak. Keluarga Imam Malik berasal dari Yaman. Nenek moyangnya pindah ke Madinah dan memeluk agama Islam pada zaman Rasulullah saw. Imam Maliki termasuk ke dalam bagian generasi para tabi'in, yaitu satu generasi umat Islam yang tidak sempat berjumpa dengan Rasulullah saw. Mereka hanya sempat berjumpa dengan para sahabat Rasulullah saw saja.

Imam Malik dikaruniai umur panjang. Beliau hidup pada zaman Sembilan orang khalifah bani Umayyah dan lima orang Khalifah bani Abbasiyyah. Berawal dari Khalifah Al-Wahid bin Abdul Malik (tahun 95 Hijriah) sampai zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid (tahun 179 Hijriah) Imam Maliki bin Anas di karuniai kecerdasan akal pikiran yang tinggi.

Beliau telah menghafal Al-quran ketika usianya masih muda. Beliau seorang yang berahlak mulia, memiliki sopan santun, dan suka memaka pakaian yang bersih serta wangi-wangian.

Imam Malik adalah sosok yang tabah menghadapi ujian yang menimpanya. Beliau pernah dicambuk dengan rotan hingga tulang rusuknya patah. Hal itu terjadi karena beliau mengeluarkan fatwa yang tidak disukai Khalifah. Namun beliau tetap memaafkan orang-orang yang memfitnah dan menyiksanya.

Sejak kecil, Beliau menghafal Al-quran dan hadits. Beliau juga berguru pada banyak ulama di Madinah yang hidup pada masa itu. Beliau mempunyai daya hapal yang luar biasa. Suatu hari Beliau mendengar gurunya membaca 30 hadits terus-menerus dan beliau sanggup menghafal sebanyak 29 hadits.

Imam Malik adalah seorang pakar dalam bidang Ilmu Hadits. Beliau berhati-hati dalam menyelidiki sanad dan perawi (periwayat) hadits untuk memastikan kesahihannya. Karena kemasyhuran Imam Malik dalam Ilmu Hadits, banyak ulama dari luar Madinah datang untuk mendapatkan ilmu Beliau.

Dalam masa hidupnya yang panjang Imam Malik berhasil menyusun kitab Al-Muwatha, kitab yang disusun selama 40 tahun. Beliau melakukan tersebut atas dasar cinta dan perjuangannya terhadap kebenaran. Kitab Al-Muwatha tersebut menjelaskan mengapa Beliau dijuluki sebagai pecinta keberanian.

Selain Al-quran dan Hadits Imam Malik juga menjadikan amalan ahli Madinah sebagai dasar hukum. Amalan dan fatwa Khalifah Umar bin Khattab dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi rujukan utamanya Beliau menolak hadis yang berlawanan dengan pendapat para ulama Madinah.

Pada awalnya, mazhab Imam Malik berkembang di Madinah, tetapi ketika banyak muridnya datang dari Mesir, Irak, Maroko, Tunisia, Aljazair, Andalusia, dan sebagainya, Mazhab ini kemudian dikembangkan oleh murid-murid Beliau ketika mereka pulang ke

Negara masing-masing. Mazhab Imam Maliki menjadi tersendat pada saat Imam Syafi'i pindah ke Mesir pada tahun 198 Hijriah hingga akhirnya digantikan dengan mazhab syafi'i.

(b) Muhammad Bin idris Asy-fi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin asy-Syafi'i bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hasyim bin al-Metallic bin 'Abdi Manaf. Dengan demikian nasab beliau bermuara kepada Abdu Manaf, kakek buyut Nabi. Meskipun nenek moyang beliau suku Quraisy di Makkah, beliau tidak lahir di Makkah, karena ayah beliau, Idris, merantau ke Syam. Beliau lahir di Ghaza (Palestina) pada tahun 150 Hijriah, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.

Beliau sudah yatim sejak usia dua tahun. Ibunya lalu membawa beliau ke kampung halaman di Makkah. Sejak kecil, sekalipun hidup dalam kemiskinan, beliau tak berputus asa dalam menimba ilmu. Beliau sering mengumpulkan pecahan tembikar, potongan kulit, pelepah kurma dan tulang unta untuk dipakai menulis.

Tentang kegiatan keilmuannya, Imam al-Baihaqi, dengan sanad dari Mush'ab bin Abdillah az-Zabiri, menuturkan, "Imam Syafi'i memulai aktivitas keilmuannya dengan belajar syair, sejarah dan sastra. Setelah itu ia menekuni fikih."

Imam Syafi'i *rahimahullâh* membagi waktu malamnya menjadi tiga: sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat malam dan sepertiganya untuk istirahat. Sejak di Makkah Imam Syafi'i sudah hapal al-Quran tatkala berusia 7 tahun dan menghapal kitab *Al-Muwattha'* karya Imam Malik tatkala umur 10 tahun. Itu pun hanya butuh waktu 9 hari saat beliau hendak berguru kepada Imam Malik di Madinah. Lalu pada usia 15 tahun beliau sudah mendapatkan ijazah untuk berfatwa dari gurunya, Muslim bin Khalid az-Zanji al-Makki.

Imam Syafi'i adalah juga imam dalam *lughah* (bahasa). Tentang ini, Ibnu Hisyam (penulis Sirah Nabi ﷺ) berkata, "Syafi'i adalah hujjah dalam bahasa Arab." (Lihat: *Al-Wâfi bi al-Wafâyat*, IXX/143). Imam Syafii juga adalah seorang penyair.

Begitu hebat dan luar biasanya Imam Syafi'i, banyak ulama besar yang mengagumi beliau. Di antaranya adalah Abu Tsaur. Abu Tsaur pernah ditanya, "Manakah yang lebih faqih, Syafi'i ataukah Muhammad bin al-Hasan (guru Imam Syafi'i, pen.)?"

Abu Tsaur menjawab, "Syafi'i lebih faqih dari Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf (keduanya adalah murid senior Abu Hanifah, pen.), lebih faqih dari Abu Hanifah, lebih faqih dari Hammad (guru Abu Hanifah), lebih faqih dari Ibrahim (guru Hammad), lebih faqih daripada 'Alqamah (guru Ibrahim) dan lebih faqih dari *al-Aswad* (guru 'Alqamah)". Imam Syafi'i begitu dicintai oleh banyak orang. Salah satunya oleh muridnya, Imam Hanbali. Betapa cintanya Imam Hanbali kepada gurunya, beliau pernah berkata, "Ada enam orang yang aku doakan setiap waktu sahur. Salah satunya adalah Imam Syafi'i.

Begitu seringnya Imam Hanbali mendoakan Imam Syafi'i hingga putra beliau, Abdullah, bertanya, "Ayah, siapakah Imam Syafi'i itu. Aku mendengar Ayah banyak mendoakan beliau."

Imam Hanbali menjawab, "Anakku, Imam Syafi'i itu seperti matahari bagi dunia dan seperti keselamatan bagi manusia. Lalu adakah pengganti bagi kedua kenikmatan ini?"

Selain kebesaran keilmuannya, Imam Syafii pun terkenal karena kepribadiannya yang luhur. Tentang ini, Thasy Kubri bertutur di dalam *Miftâh as-Sa'âdah*, "Para ulama ahli fikih, ushul, hadis, bahasa, *nahwu* dan disiplin ilmu lainnya sepakat bahwa Imam Syafi'i memiliki sifat amanah (dipercaya), 'adalah (kredibilitas agama dan moral), zuhud, *wara'*,

takwa, dermawan, perilakunya baik dan derajatnya tinggi.”

Imam Syafi'i juga ahli sedekah. Seluruh harta yang ia dapatkan segera ia sedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Meski dikenal ketakwaan, kewaraan dan kezuhudannya, Imam Syafi'i tetap merasa rendah dan hina di hadapan Allah SWT.

Beliau pun sering mengkhawatirkan nasibnya di akhirat kelak. Karena itu beliau pun selalu banyak berdoa untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.

(c) Ahmad Bin Hanbal

Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal merupakan seorang ulama terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Umat Islam di Tanah Air biasa menyebutnya sebagai Imam Hambali. Dialah ahli fikih sekaligus peletak dasar Mazhab Hambali, yang saat ini banyak diikuti Muslimin di Jazirah Arab. Kontribusinya tidak hanya di disiplin keilmuan fikih, melainkan juga hadis, tafsir, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal disebut-sebut hafal tak kurang dari satu juta hadis. Bagaimanapun, kepakaran tak membuat dirinya tinggi hati. Kehidupannya tetap bersahaja. Sang alim selalu berpenampilan sederhana.

Ia lahir di Salam, Baghdad, pada 164 H atau November 780 M —sumber lain mengatakan tempat lahirnya ialah Merv, Asia Tengah (sekarang Turkmenistan). Dalam usia relatif muda, Ibnu Hanbal sudah menghafal keseluruhan Alquran. Kecerdasannya membuat para guru dan pengajar kagum.

Imam Syafii memberikan kesan, “Setelah saya keluar dari Baghdad, tak ada orang yang saya tinggalkan di sana yang lebih terpuji, lebih saleh, dan lebih berilmu daripada Ahmad bin Hanbal.” Alim kelahiran Gaza, Palestina, tersebut menjuluki muridnya itu sebagai “imam dalam delapan bidang”.

“Ahmad bin Hanbal adalah imam dalam hadis, imam dalam fikih, imam dalam bahasa, imam dalam ilmu Alquran, imam dalam kefakiran, imam dalam kezuhudan, imam dalam sifat *wara'*, dan imam dalam sunnah,” tutur Imam Syafi'i. Suatu pengakuan yang tulus dari seorang guru kepada murid yang dibanggakannya.

Sejak masih bayi, Imam Ahmad bin Hanbal sudah menjadi yatim. Ia dibesarkan oleh sang ibu yang hidup seorang diri. Dilihat dari nasabnya, ia merupakan keturunan Suku Shayban.

Sejak belia, dirinya terkenal sebagai anak yang alim, bersih, dan senang menyendiri untuk larut dalam membaca buku-buku. Kecintaan dan rasa takutnya kepada Allah SWT telah terpatri dalam hati nurani tokoh ini sejak dini.

Syahdan, sang paman, suatu hari memintanya menjadi seorang informan untuk khalifah. Ia diminta untuk menyerahkan dokumen berisi informasi sejumlah orang untuk diserahkan ke kantor khalifah. Meski masih anak-anak, Ahmad bin Hanbal tahu apa yang dilakukannya adalah hal yang bertentangan dengan nurani.

Suatu hari sang paman menanyakan dokumen itu. “Aku tak akan menyerahkan dokumen itu dan aku telah membuangnya ke laut,” tutur Ahmad bin Hanbal. Sang paman pun dibuat takjub dengan sikap dan keberanian keponakannya itu.

“Anak kecil ini ternyata sangat takut kepada Allah. Lalu, bagaimana dengan kita?” ucap sang paman dengan perasaan malu karena anak kecil ternyata lebih takut kepada Sang Khalik dibanding dirinya.

Semakin tumbuh mendewasa, pribadi Ibnu Hanbal pun kian menunjukkan

keteladanan. Di puncak kariernya, ia menjadi tempat bertanya kaum Muslimin, termasuk sesama alim ulama dan kalangan pejabat. Meskipun namanya sudah sedemikian masyhur, dirinya tetap *tawadhu*.

Pada waktu itu, Dinasti Abbasiyah menjadi kekhalifahan Islam. Sayang sekali, pemimpin saat itu Khalifah al-Ma'mun terlalu ekstrem menggandrungi filsafat. Sampai-sampai, pemerintahannya memaksakan pandangan tentang Alquran kepada seluruh rakyat. Bagi al-Ma'mun, Alquran adalah makhluk. Suatu pandangan yang bertentangan dengan ilmu Islam.

Tak sedikit ulama yang dipaksa untuk sepaham dengannya. Imam Ahmad bin Hanbal pun sempat diuji oleh sang khalifah. Bersama sahabatnya, Muhammad ibnu Nuh, sang imam menolak untuk sepaham dengan penguasa. Menurutnya, Alquran adalah *kalamullah*, bukan makhluk. Setelah itu, dengan zalimnya Khalifah al-Ma'mun memasukkan Imam Hambali ke dalam penjara.

Situasi berubah sejak Khalifah al-Mutawakkil berkuasa. Sang penguasa baru itu menghentikan perdebatan mengenai Alquran. Status Imam Hambali pun dipulihkan.

Dalam masa inilah, terjadi kisah yang cukup legendaris. Suatu ketika, Imam Hambali sedang mengajar di majelis. Tak disangka, datanglah serombongan utusan al-Mutawakkil. Mereka meminta sang imam agar bersedia menemuinya.

Setelah mengucapkan salam, mereka mengabarkan bahwa kerabat Khalifah al-Mutawakkil yang bernama Jariyah tak henti-hentinya meracau. Kuat dugaan, Jariyah kerasukan jin.

Maka dari itu, sang khalifah memohon kepada Imam Hambali untuk memberikan solusi. Setidaknya, minta didoakan agar Jariyah lepas dari gangguan makhluk halus itu.

Sesudah itu, Imam Hambali mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa. Usai bermunajat, sang imam mengambil sepasang sandalnya dan berkata kepada para utusan itu.

Bawalah ini ke kediaman amirul mu'minin dan taruhlah sandal saya di sebelah kepala Jariyah. Kemudian, beri tahukan kepadanya (jin) bahwa Ahmad bin Hanbal menyuruhmu untuk pergi," demikian tutur Imam Hambali.

Setelah itu, rombongan ini kembali ke istana untuk menemui Khalifah al-Mutawakkil. Amanat Imam Hambali pun disampaikan kepada sang raja. Sesuai anjuran sang imam, Khalifah lantas mengambil sandal pemberian tersebut dan menaruhnya di dekat kepala kerabatnya itu.

"Keluarlah dari tubuh saudaraku ini atau aku akan memukulmu dengan sandal ini sampai 70 kali!" seru al-Mutawakkil. Tiba-tiba, jin menjawab melalui lisan Jariyah, "Sungguh, aku mendengar dan taat. Seandainya Ahmad bin Hanbal menyuruhku pergi dari Irak, aku pasti akan menuruti perintahnya. Sungguh, dia itu seorang hamba Allah yang taat kepada Tuhannya. Barangsiapa yang taat kepada Allah, maka kami akan takut kepadanya." Akhirnya, keluarlah jin tersebut dari tubuh Jariyah. Sang kerabat sultan kembali dalam sadar.

KESIMPULAN

Sifat demokratis kepemimpinan Rasulullah ditunjukkan pula oleh sikap beliau yang terbuka terhadap kritik dan mendengar pendapat dan saran orang lain. Sikap keterbukaan Rasulullah terhadap kritik dapat dibuktikan pada peristiwa; "pernah sahabat mengkritik

tentang pembagian harta *ghanimah* dari salah satu peperangan yang terjadi". Rasulullah menerima kritik tersebut dengan dada lapang, meskipun itu tidak benar". Sikap mau menerima kritik dan saran dari orang lain ditunjukkan dengan hadits "*terimalah nasehat walaupun datangny dari seorang budak hitam*".

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq melanjutkan kepemimpinan sebelumnya. Baik kebijakan dalam agama maupun terhadap kenegaraan, (Supriyadi, 2008: 69-72). Jasa Umar dalam hal ini besar sekali ditambah dengan sifat adilnya dalam menjalankan hukum serta kemampuannya yang begitu perkasa dan cekatan memikul segala beban. Dengan nalurnya ia sudah dapat menangkap bahwa ketika jiwa manusia sudah mulai membung tinggi, manusia akan selalu terancam oleh dorongan nafsu yang cenderung hendak mencapai tingkat yang sesuai dengan watak dan bawaannya, seperti pesawat terbang yang membung tinggi di udara. Ia akan selalu menanggung risiko jatuh, sesuai dengan gravitasi-hukum daya tarik bumi, bilamana tenaganya di angkasa sudah mulai berkurang.

Tabi'ut tabi'in (pengikut Tabi'in) adalah generasi ke-3 muslim sesudah generasi Tabi'in dan generasi Sahabat Rasulullah saw. Diantara mereka ada yang merupakan anak dari Tabi'in atau cucu dari Sahabat Rasulullah saw. Menurut definisi sunni, Tabi'in adalah seorang ulama yang pernah berjumpa dengan minimal seorang tabi'in.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dahlan.2018. *Nabi Muhammad Saw.(Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)*.6(2).187-189.
- [2] Mubasyaroh.2018.*Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW: Cerminan Politik Islam*.1(2).100-103.
- [3] Tyas Nashria Rahayuning.2019. *Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw*.4(2). 271-275.
- [4] Rahmatullah, Muhammad. 2014. Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 4 No. 2: 197-204
- [5] Rahmawati, Nurmala. Sugiyanto. Suranto. 2015. Sistem Pemerintahan Islam di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 644-656. *Artikel Ilmiah Mahasiswa* Vol. 1 No. 2: 1-12
- [6] Fita Love Risa. 2018. Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- [7] Maisyaroh. Kepemimpinan 'Usman Bin 'Affan dan Ali Bin Abi Thalib. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan dan Sastra Arab*. Hlm 176-185
- [8] *Lifestyle tabiut tabiin* 23, September 2018-*mengenal tabiut tabiin*, Hafizah yulia *mengenal-imam-malik-bin-an-annas 2020* oktober 2020.
- [9] Al-Fadilah Aris, 7 juni 2017, *islami-sifat-dan-karakter-imam-sayfi'i*